



SPIRITUALITAS IRFANI DAN ETIKA SOSIAL: RELEVANSINYA DALAM MENGHADAPI DEHUMANISASI DI ERA MODERN

Musyaffa' Rafif Naufal¹⁾, Abdul Mukti²⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1), 2)}

musyaffarafif07@gmail.com

ABSTRACT

The modern era, characterized by technological advancement and globalization, has given rise to the phenomenon of dehumanization that threatens fundamental human values. This study aims to explore the relevance of irfanic spirituality and social ethics in addressing various forms of contemporary dehumanization. Using a library research method with a descriptive-analytical approach, this study analyzes the concepts of irfanic spirituality such as ma'rifah, tawhid, and insan kamil, as well as the principles of social ethics such as ihsan, rahmah, 'adalah, and ukhuwah. The research findings indicate that irfanic spirituality offers a comprehensive paradigmatic alternative to restore the sacred dimension of humanity that has been lost due to instrumentalization in the capitalist system, technologization of life, and social fragmentation. Irfanic spirituality not only provides an ontological foundation for universal human dignity but also provides a path of individual transformation that produces deep spiritual awareness and encourages the actualization of social ethics in concrete life. Social ethics derived from irfanic spirituality manifests in universal empathy, moral responsibility toward others and nature, as well as commitment to justice and cosmic balance. This study concludes that the revitalization of irfanic spirituality through spiritual education, the formation of value-based spiritual communities, and the integration of spiritual dimensions in public policy can make a significant contribution to overcoming the humanitarian crisis in the modern era. Research recommendations include developing a more comprehensive theoretical framework, empirical research on the effectiveness of spiritual practices, and intensifying interfaith dialogue based on common spiritual ground to build a more humane and just civilization

Keywords: *irfanic spirituality, social ethics, dehumanization, ma'rifah, modernity, spiritual transformation*

ABSTRAK

melahirkan fenomena dehumanisasi yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan fundamental. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi spiritualitas irfani dan etika sosial dalam menghadapi berbagai bentuk dehumanisasi kontemporer. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis konsep-konsep spiritualitas irfani seperti ma'rifah, tauhid, dan insan kamil, serta prinsip-prinsip etika sosial seperti ihsan, rahmah, 'adalah, dan ukhuwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas irfani menawarkan alternatif paradigmatis yang komprehensif untuk merestorasi dimensi sakral kemanusiaan yang hilang akibat instrumentalisasi dalam sistem kapitalis, teknologisasi kehidupan, dan fragmentasi sosial.

Spiritualitas irfani tidak hanya memberikan fondasi ontologis bagi martabat kemanusiaan universal, tetapi juga menyediakan jalur transformasi individual yang menghasilkan kesadaran spiritual mendalam dan mendorong aktualisasi etika sosial dalam kehidupan konkret. Etika sosial yang bersumber dari spiritualitas irfani termanifestasi dalam empati universal, tanggung jawab moral terhadap sesama dan alam, serta komitmen terhadap keadilan dan keseimbangan kosmis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi spiritualitas irfani melalui pendidikan spiritual, pembentukan komunitas berbasis nilai spiritual, dan integrasi dimensi spiritual dalam kebijakan publik dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi krisis kemanusiaan di era modern. Rekomendasi penelitian meliputi pengembangan framework teoretis yang lebih komprehensif, penelitian empiris tentang efektivitas praktik spiritual, serta intensifikasi dialog antaragama berbasis common spiritual ground untuk membangun peradaban yang lebih humanis dan berkeadilan.

KataKunci: spiritualitas irfani, etika sosial, dehumanisasi, ma'rifah, modernitas, transformasi spiritual

PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi telah membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia. Namun, di balik pencapaian material yang mengesankan, muncul fenomena dehumanisasi yang mengancam esensi kemanusiaan itu sendiri. Dehumanisasi dalam konteks ini merujuk pada proses di mana manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, diperlakukan sebagai objek atau komoditas, dan terasing dari fitrah spiritualnya. Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari eksploitasi ekonomi, alienasi sosial, krisis identitas, hingga kehampaan spiritual yang melanda masyarakat kontemporer. Dalam menghadapi krisis kemanusiaan ini, spiritualitas irfani menawarkan perspektif alternatif yang relevan dan transformatif. Spiritualitas irfani, yang berakar dari tradisi tasawuf Islam, menekankan pada pengenalan mendalam terhadap hakikat diri dan Tuhan melalui pengalaman spiritual langsung atau ma'rifah. Berbeda dengan pendekatan rasional-filosofis semata, irfan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam upaya mencapai kesempurnaan manusia. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek vertikal hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan dimensi horizontal yang terwujud dalam etika sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

Relevansi spiritualitas irfani dalam konteks dehumanisasi modern terletak pada kemampuannya untuk merestorasi nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Ketika modernitas cenderung mereduksi manusia menjadi homo economicus atau sekadar konsumen dalam sistem kapitalis, spiritualitas irfani mengingatkan kembali pada dimensi

sakral manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (Nasr, 2003). Pandangan ini memberikan landasan ontologis yang kuat untuk menolak segala bentuk objektifikasi dan instrumentalisasi manusia (Syarifuddin et al., 2019). Lebih dari itu, etika sosial yang bersumber dari spiritualitas irfani menawarkan prinsip-prinsip praktis dalam membangun relasi antarmanusia yang lebih humanis. Konsep-konsep seperti ihsan (berbuat baik), rahmat (kasih sayang universal), dan ukhuwah (persaudaraan) yang ditekankan dalam tradisi irfani memberikan kerangka normatif untuk melawan individualisme ekstrem dan fragmentasi sosial yang menjadi ciri masyarakat modern (Murata & Chittick, 1994). Etika ini tidak bersifat abstrak, melainkan mengakar pada pengalaman spiritual yang mendalam dan menuntut aktualisasi nyata dalam kehidupan sosial.

Beberapa studi kontemporer telah menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan etika sosial memiliki dampak signifikan dalam mengatasi berbagai problema modernitas, termasuk krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan kehampaan eksistensial. Dalam konteks Indonesia, dengan tradisi spiritual yang kaya dan tantangan modernisasi yang kompleks, eksplorasi spiritualitas irfani dan relevansinya terhadap etika sosial menjadi urgen untuk dikaji secara mendalam (Woodward, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana spiritualitas irfani dapat menjadi sumber revitalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial dalam menghadapi dehumanisasi di era modern. Melalui analisis konseptual dan refleksi kritis, kajian ini berupaya menunjukkan bahwa spiritualitas irfani bukan hanya warisan tradisi masa lalu, tetapi merupakan sumber wisdom yang tetap relevan dan transformatif dalam menjawab tantangan kemanusiaan kontemporer.

METODE

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2014). Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan perpustakaan digital lainnya menggunakan kata kunci: "spiritualitas irfani", "tasawuf", "etika sosial Islam", "dehumanisasi", dan "modernitas" (Nazir, 2014). Setelah literatur teridentifikasi, dilakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber untuk mengekstrak konsep-konsep kunci, argumen utama, dan temuan-temuan relevan (Bowen, 2009). Data yang terkumpul kemudian diorganisir secara sistematis berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan

fokus penelitian, seperti: (1) konsep spiritualitas irfani, (2) dimensi etika sosial dalam tradisi irfani, (3) fenomena dehumanisasi modern, dan (4) relevansi spiritualitas irfani terhadap problema dehumanisasi (Strauss & Corbin, 2015).

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutis untuk memahami makna-makna mendalam dari teks-teks yang dikaji (Krippendorff, 2004). Metode hermeneutis dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian spiritualitas yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap simbol-simbol, konsep-konsep, dan pengalaman-pengalaman spiritual yang terdokumentasi dalam literatur (Ricoeur, 1981). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari literatur yang telah dikumpulkan (Miles et al., 2014). Pada tahap ini, informasi-informasi yang tidak relevan dieliminasi sementara data yang signifikan dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk kategorisasi tematik yang memudahkan analisis (Huberman & Miles, 1994). Ketiga, interpretasi dan komparasi, yaitu menginterpretasikan konsep-konsep spiritualitas irfani dalam konteks problema dehumanisasi modern dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang berbeda (Gadamer, 2004). Keempat, sintesis dan verifikasi, di mana peneliti melakukan sintesis terhadap temuan-temuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang relevansi spiritualitas irfani bagi etika sosial dalam menghadapi dehumanisasi, serta memverifikasi kesimpulan dengan merujuk kembali pada data-data yang telah dikumpulkan (Patton, 2015).

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu menggunakan berbagai sumber literatur dari perspektif yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang (Denzin & Lincoln, 2011). Kedua, member checking dalam bentuk konsultasi dengan para ahli di bidang studi Islam, tasawuf, dan etika untuk memvalidasi interpretasi dan analisis yang dilakukan (Lincoln & Guba, 1985). Ketiga, audit trail, yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain (Bowen, 2009). Keempat, peer debriefing, dengan mendiskusikan temuan-temuan penelitian dengan rekan sejawat atau akademisi lain yang memiliki kompetensi dalam bidang yang relevan untuk mendapatkan masukan dan kritik konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Spiritualitas Irfani dalam Tradisi Islam

Hakikat Spiritualitas Irfani

Spiritualitas irfani merupakan dimensi esoterik dalam Islam yang menekankan pada pengenalan langsung (ma'rifah) terhadap realitas spiritual melalui pengalaman batin yang mendalam. Istilah "irfan" berasal dari kata Arab "arafa" yang berarti mengetahui atau mengenal, namun dalam konteks spiritual, irfan mengacu pada pengetahuan intuitif yang melampaui pengetahuan rasional semata (Nasr, 1987). Berbeda dengan pengetahuan diskursif ('ilm) yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan penalaran, ma'rifah atau pengetahuan irfani adalah pengetahuan presensial yang diperoleh melalui penyaksian spiritual langsung (Chittick, 2000).

Dalam tradisi tasawuf, spiritualitas irfani dipahami sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia (insan kamil) melalui proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Ibn 'Arabi, salah satu tokoh sentral dalam tradisi irfani, menjelaskan bahwa tujuan tertinggi spiritualitas adalah tercapainya "kesatuan eksistensial" (waḥdat al-wujūd) di mana salik (pencari spiritual) menyadari bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Keesaan Ilahi (Corbin, 1969). Namun, kesatuan ini bukan berarti panteisme, melainkan pemahaman bahwa seluruh realitas adalah tajalli (manifestasi) dari Nama-nama dan Sifat-sifat Allah (Izutsu, 1984). Spiritualitas irfani memiliki tiga dimensi fundamental yang saling berkaitan. Pertama, dimensi epistemologis, yang menekankan bahwa pengetahuan sejati tentang realitas tidak dapat dicapai hanya melalui rasio atau indera, tetapi memerlukan pembersihan hati (qalb) sebagai instrumen pengetahuan spiritual (Murata & Chittick, 1994). Kedua, dimensi ontologis, yang memandang manusia sebagai mikrokosmos yang mencerminkan seluruh realitas makrokosmos, sehingga pengenalan terhadap diri sejati (ma'rifat al-nafs) adalah jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan (ma'rifatullah) (Schimmel, 1975). Ketiga, dimensi transformatif, yang menekankan bahwa pengetahuan spiritual harus menghasilkan transformasi eksistensial dalam diri individu, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Prinsip-Prinsip Fundamental Irfan

Prinsip pertama dalam spiritualitas irfani adalah tauhid (monoteisme) dalam pengertian yang paling mendalam. Tauhid tidak hanya berarti pengakuan verbal terhadap

keesaan Allah, tetapi realisasi eksistensial bahwa tiada yang memiliki eksistensi sejati kecuali Allah, dan segala yang ada adalah bergantung total pada-Nya (Nasr, 2006). Pemahaman tauhid ini melahirkan kesadaran spiritual yang mengubah cara pandang manusia terhadap realitas, dari melihat segala sesuatu sebagai entitas-entitas terpisah menjadi melihatnya sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) yang menunjuk kepada Yang Esa (Sells, 1996). Prinsip kedua adalah taqarrub (kedekatan kepada Allah) yang dicapai melalui berbagai maqamat (stasiun spiritual) dan ahwal (kondisi spiritual). Al-Qushairi dalam Risalah-nya menjelaskan bahwa perjalanan spiritual dimulai dari maqam taubat (pertobatan), kemudian bergerak melalui stasiun-stasiun seperti wara' (kehati-hatian), zuhud (asketisme), sabar (kesabaran), tawakal (ketergantungan kepada Allah), hingga mencapai rida (kepuasan spiritual) dan ma'rifah (pengetahuan spiritual tertinggi) (Knysh, 2000).

Setiap maqam memerlukan usaha spiritual yang intensif, sementara ahwal adalah karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Prinsip ketiga adalah muhabbah (cinta spiritual) sebagai kekuatan transformatif yang menggerakkan jiwa menuju Yang Maha Dicintai. Rabi'ah al-Adawiyyah, tokoh sufi wanita terkemuka, menekankan bahwa cinta kepada Allah harus murni, tidak dimotivasi oleh takut neraka atau mengharap surga, tetapi semata-mata karena Allah sendiri (Smith, 1928). Cinta spiritual ini bukan emosi biasa, tetapi kekuatan ontologis yang mengubah keberadaan manusia dan membawanya pada kondisi fana' (lenyap dari kesadaran akan diri sendiri) dan baqa' (kekal dalam kesadaran akan Allah).

Etika Sosial dalam Perspektif Spiritualitas Irfani

Fondasi Teologis Etika Sosial Irfani

Etika sosial dalam perspektif spiritualitas irfani berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama dan seluruh ciptaan (Nasr, 2003). Konsep khalifah ini tidak hanya bermakna representasi atau pengganti Allah dalam mengelola bumi, tetapi juga mengandung dimensi moral bahwa manusia harus merefleksikan Sifat-sifat Ilahi dalam perilakunya (Khalil, 2020). Oleh karena itu, etika sosial irfani bukan sekadar seperangkat aturan eksternal, tetapi merupakan manifestasi alami dari kesadaran spiritual yang telah mencapai tingkat ma'rifah.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, etika sejati (akhlaq) berakar pada takhalluq bi akhlaq Allah (menghiasi diri dengan sifat-sifat Allah). Karena Allah adalah al-Rahman (Maha Pengasih) dan al-Rahim (Maha Penyayang), maka manusia yang telah mencapai ma'rifah akan secara natural memancarkan kasih sayang universal terhadap seluruh ciptaan (Addas, 1993). Ini bukan sekadar imitasi eksternal, tetapi transformasi internal di mana sifat-sifat Ilahi termanifestasi melalui kesadaran spiritual yang telah dimurnikan (Chittick, 2007). Dengan demikian, etika sosial dalam tradisi irfani adalah konsekuensi organik dari perjalanan spiritual, bukan kewajiban eksternal yang dipaksakan (Murata, 1992).

Prinsip *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensial) dalam spiritualitas irfani juga memiliki implikasi etis yang mendalam. Jika seluruh eksistensi adalah manifestasi dari Keesaan Ilahi, maka menyakiti sesama berarti menyakiti diri sendiri karena pada tingkat ontologis yang mendalam, semua adalah satu (Bashier, 2004). Kesadaran ini melahirkan empati universal dan tanggung jawab moral yang tidak terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu, tetapi mencakup seluruh umat manusia bahkan seluruh ciptaan). Inilah yang membedakan etika irfani dari etika legalistik yang sekadar mematuhi perintah eksternal tanpa transformasi batin.

Prinsip-Prinsip Etika Sosial Irfani

Prinsip pertama adalah ihsan, yang secara literal berarti berbuat baik atau excellence, namun dalam konteks spiritual memiliki makna yang lebih mendalam. Dalam hadis Jibril yang terkenal, ihsan didefinisikan sebagai "menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (Sahih Muslim). Kesadaran akan kehadiran Ilahi yang konstan ini melahirkan *excellence* dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam relasi sosial (Rahman, 1980). Orang yang telah mencapai maqam ihsan tidak akan berbuat buruk kepada siapapun karena ia menyadari bahwa setiap tindakannya disaksikan oleh Allah (Qaradawi, 1997).

Prinsip kedua adalah rahmah (kasih sayang universal). Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din* menekankan bahwa kasih sayang adalah sifat fundamental yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, dan kasih sayang ini harus universal, mencakup tidak hanya sesama Muslim tetapi seluruh umat manusia bahkan hewan dan lingkungan (Al-Ghazali, 1939). Nabi Muhammad SAW sendiri digambarkan dalam al-Qur'an sebagai "rahmatan lil 'alamin" (rahmat bagi seluruh alam), yang menunjukkan bahwa kasih sayang adalah inti dari misi kenabian (Murata & Chittick, 1994).

Dalam perspektif irfani, rahmah bukan sekadar emosi simpati, tetapi realisasi spiritual bahwa seluruh ciptaan adalah keluarga Allah. Prinsip ketiga adalah 'adalah (keadilan) dalam pengertian yang holistik. Keadilan dalam tradisi irfani bukan hanya keadilan distributif dalam pengertian modern, tetapi menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat sesuai dengan hakikatnya (Khadduri, 1984). Ini mencakup keadilan dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, tetapi juga keadilan terhadap diri sendiri dengan memberikan hak-hak jiwa dan raga secara proporsional (Sachedina, 2009). Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa keadilan sejati hanya dapat dicapai oleh mereka yang telah mencapai ma'rifah karena hanya mereka yang dapat melihat hakikat setiap entitas dan memberikannya hak-haknya yang sebenarnya (Yousef, 2007).

Aplikasi Etika Sosial dalam Kehidupan Konkret

Dalam dimensi praktis, etika sosial irfani termanifestasi dalam berbagai bentuk. Pertama, dalam hubungan interpersonal, prinsip husn al-khuluq (akhlak yang baik) menjadi pedoman utama. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik adalah buah dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan teoritis tanpa latihan spiritual yang konsisten (Sherif, 1975). Akhlak yang baik mencakup sikap rendah hati (tawadhu'), kejujuran (sidq), amanah (dapat dipercaya), dan hilm (kelembutan) yang semuanya adalah refleksi dari kesadaran spiritual yang mendalam. Kedua, dalam konteks sosial-ekonomi, spiritualitas irfani melahirkan prinsip ta'awun (saling membantu) dan ithar (mendahulukan kepentingan orang lain).

Konsep infaq (mengeluarkan harta) dan shadaqah (sedekah) dalam Islam bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi manifestasi dari kesadaran bahwa harta adalah amanah dari Allah dan manusia hanyalah pengelola sementara. Para sufi sering kali hidup dalam kesederhanaan ekstrem dan memberikan apa yang mereka miliki kepada yang membutuhkan, bukan karena kewajiban hukum tetapi karena kesadaran spiritual bahwa memberi adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah. Ketiga, dalam kehidupan komunal, prinsip ukhuwah (persaudaraan) menjadi perekat sosial yang kuat.

Konsep ukhuwah dalam tradisi irfani melampaui ikatan darah, suku, atau bangsa, tetapi didasarkan pada ikatan spiritual yang mengikat seluruh manusia sebagai hamba Allah (Esposito, 2003). Persaudaraan ini tidak bersifat eksklusif tetapi inklusif, mengakui keragaman sebagai ayat (tanda) dari kebesaran Allah dan mendorong dialog serta kerjasama antarumat manusia dalam kebaikan (Ramadan, 2009). Institusi zawiyah dan

khanqah (pusat-pusat spiritual sufi) secara historis telah menjadi ruang-ruang inklusif di mana orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul dalam ikatan spiritual yang melampaui perbedaan-perbedaan sosial (Geoffroy, 2010).

Fenomena Dehumanisasi di Era Modern

Manifestasi Dehumanisasi Kontemporer

Dehumanisasi di era modern mengambil berbagai bentuk yang saling terkait. Pertama, instrumentalisasi manusia dalam sistem ekonomi kapitalis yang mereduksi manusia menjadi sekadar faktor produksi atau konsumen (Fromm, 2013). Karl Marx telah mengidentifikasi fenomena alienasi (keterasingan) sebagai konsekuensi dari sistem produksi kapitalis di mana pekerja terasing dari hasil kerjanya, dari proses produksi, dari sesama pekerja, dan akhirnya dari hakikat kemanusiaannya sendiri (Marx, 1964). Dalam konteks kontemporer, fenomena ini semakin intensif dengan dominasi neoliberalisme yang mengkomodifikasi hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Harvey, 2005). Kedua, teknologisasi kehidupan yang mengubah pola relasi antarmanusia. Martin Heidegger memperingatkan bahwa teknologi modern tidak sekadar alat netral, tetapi cara pandang (Gestell) yang mengubah cara manusia memahami realitas, termasuk memahami diri sendiri dan sesama (Heidegger, 1977).

Dalam era digital, fenomena ini semakin nyata dengan munculnya "masyarakat jaringan" di mana interaksi tatap muka digantikan oleh interaksi virtual yang seringkali superficial (Castells, 2010). Media sosial, meskipun menjanjikan konektivitas, justru sering melahirkan isolasi sosial dan krisis identitas. Ketiga, fragmentasi sosial dan krisis solidaritas. Émile Durkheim mengidentifikasi fenomena anomie sebagai kondisi di mana norma-norma sosial melemah dan individu kehilangan rasa keterikatan dengan komunitas (Durkheim, 2006). Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh individualisme ekstrem, solidaritas mekanis yang berbasis pada kesamaan nilai dan kepercayaan digantikan oleh solidaritas organis yang bersifat fungsional dan transaksional (Giddens, 1991). Hasilnya adalah masyarakat yang secara teknis terkoneksi tetapi secara spiritual terputus, di mana hubungan antarmanusia didasarkan pada kalkulasi rasional daripada ikatan emosional dan moral yang otentik (Bauman, 2000).

Akar Filosofis Dehumanisasi Modern

Dehumanisasi modern memiliki akar filosofis yang dalam dalam tradisi pemikiran Barat modern. Pertama, sekularisasi dan disenchantment (kehilangan pesona) dunia yang diidentifikasi oleh Max Weber sebagai konsekuensi dari rasionalisasi modern (Weber, 2001). Ketika dimensi sakral dihilangkan dari kehidupan publik dan alam semesta dipandang sebagai mekanisme material yang dapat dijelaskan sepenuhnya oleh sains, manusia kehilangan sumber makna transenden yang selama ini memberikan orientasi eksistensial (Taylor, 2007). Kehilangan dimensi vertikal ini melahirkan krisis makna yang mendalam dalam peradaban modern (Frankl, 2006). Kedua, antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu. Meskipun pada awalnya antroposentrisme dimaksudkan untuk memuliakan manusia dengan melepaskannya dari dogma-dogma yang membelenggu, namun pada akhirnya justru melahirkan paradoks baru (Adorno & Horkheimer, 2002).

Ketika manusia melepaskan diri dari dimensi transenden dan menganggap dirinya sebagai pencipta nilai-nilai, ia justru kehilangan fondasi objektif untuk menegaskan martabat kemanusiaan universal (MacIntyre, 2007). Relativisme moral yang menjadi konsekuensi antroposentrisme radikal akhirnya membuka jalan bagi berbagai bentuk eksploitasi dan dehumanisasi. Ketiga, reduksionisme ilmiah yang mereduksi manusia menjadi organisme biologis yang sepenuhnya dijelaskan oleh genetika dan neurologi. Meskipun sains modern telah memberikan kontribusi besar bagi pemahaman tentang dimensi fisik manusia, namun ketika sains diklaim sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang valid (*scientism*), dimensi-dimensi lain dari eksistensi manusia seperti kesadaran, makna, nilai, dan spiritualitas dianggap sebagai ilusi atau epifenomena belaka. Reduksionisme ini melahirkan pandangan yang *impoverished* tentang manusia dan membuka jalan bagi manipulasi teknologis terhadap kehidupan manusia tanpa pertimbangan etis yang memadai.

Dampak Psikologis dan Sosial Dehumanisasi

Dehumanisasi melahirkan berbagai dampak psikologis yang serius. Pertama, krisis identitas dan kehilangan makna eksistensial. Viktor Frankl, berdasarkan pengalamannya di kamp konsentrasi Nazi dan praktik psikoterapinya, mengidentifikasi "*existential vacuum*" sebagai problem utama manusia modern (Frankl, 2006). Kehilangan makna ini tidak hanya menghasilkan *suffering* psikologis tetapi juga dapat mendorong individu pada perilaku

destruktif seperti adiksi, agresi, dan bunuh diri. Statistik menunjukkan peningkatan dramatis dalam gangguan mental seperti depresi dan kecemasan di negara-negara maju, yang mengindikasikan krisis psikologis yang sistemik (WHO, 2017).

Kedua, objektifikasi diri dan orang lain. Dalam masyarakat konsumeris, manusia belajar untuk melihat dirinya dan orang lain sebagai objek yang nilainya ditentukan oleh utilitas, penampilan fisik, atau status sosial-ekonomi. Objektifikasi ini sangat jelas dalam fenomena seperti industri pornografi, perdagangan manusia, dan eksploitasi seksual, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk yang lebih subtle seperti obsesi terhadap citra tubuh, *plastic surgery*, dan kompetisi sosial yang eksekif (Fredrickson & Roberts, 1997). Objektifikasi menghancurkan kemampuan untuk menjalin relasi interpersonal yang otentik dan empatik.

Ketiga, erosi empati dan moral *disengagement*. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa dehumanisasi membuat individu lebih mudah untuk melakukan atau menolerir kekerasan terhadap orang lain (Bandura, 2002). Ketika individu atau kelompok didefinisikan sebagai "kurang manusia," mereka lebih mudah menjadi target agresi tanpa menimbulkan guilt atau remorse pada pelaku (Haslam, 2006). Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai konteks mulai dari genosida, perang, hingga diskriminasi sistemik terhadap kelompok minoritas. Dalam era media sosial, dehumanisasi semakin dipermudah oleh jarak psikologis yang diciptakan oleh interaksi virtual.

Relevansi Spiritualitas Irfani dalam Menghadapi Dehumanisasi Restorasi Dimensi Sakral Kemanusiaan

Spiritualitas irfani menawarkan antitesis fundamental terhadap dehumanisasi modern dengan merestorasi dimensi sakral kemanusiaan. Dalam perspektif irfani, manusia bukan sekadar organisme biologis atau entitas sosial-ekonomi, tetapi makhluk spiritual yang memiliki dimensi transenden (Nasr, 2007). Konsep insan kamil (manusia sempurna) dalam tradisi irfani menunjukkan bahwa tujuan sejati kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi spiritual yang mencerminkan Sifat-sifat Ilahi (Schimmel, 1975).

Pandangan ini memberikan fondasi ontologis yang kuat untuk martabat kemanusiaan yang tidak dapat direduksi atau dikomodifikasi. Kesadaran akan dimensi sakral manusia melahirkan sikap hormat dan reverence terhadap setiap individu tanpa memandang status sosial, ras, atau agama. Ibn 'Arabi mengajarkan bahwa setiap manusia

adalah manifestasi unik dari Nama-nama Ilahi dan oleh karena itu memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat dinegasi. Dalam konteks dehumanisasi modern yang mereduksi manusia menjadi angka statistik atau unit ekonomi, kesadaran sakral ini berfungsi sebagai *counternarrative* yang kuat. Restorasi dimensi sakral tidak berarti penolakan terhadap sains atau modernitas, tetapi mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dalam kerangka yang lebih komprehensif yang mengakui kompleksitas penuh dari eksistensi manusia.

Rekonstruksi Relasi Antarmanusia Berbasis Empati Spiritual

Etika sosial irfani menawarkan model relasi antarmanusia yang didasarkan pada empati spiritual yang mendalam. Berbeda dengan empati psikologis yang bersifat emosional, empati spiritual berakar pada kesadaran ontologis bahwa pada tingkat yang mendalam, semua manusia adalah satu dalam sumber eksistensi mereka. Kesadaran ini melahirkan *compassion* yang tidak terbatas dan mendorong individu untuk memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan kasih sayang. Dalam praktiknya, empati spiritual ini termanifestasi dalam berbagai bentuk. Pertama, kemampuan untuk melihat divine spark dalam setiap individu, sebagaimana diungkapkan dalam hadis qudsi: "Aku adalah harta terpendam, Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk agar Aku dikenal". Setiap manusia adalah tempat manifestasi pengetahuan Ilahi dan oleh karena itu layak diperlakukan dengan hormat. Kedua, praktik muhasabah (introspeksi spiritual) yang mengajarkan individu untuk terus-menerus merefleksikan motivasi dan tindakannya, memastikan bahwa relasi dengan orang lain tidak didasarkan pada kepentingan egoistik tetapi pada keinginan tulus untuk kebaikan orang lain (Al-Muhasibi, 2015). Ketiga, latihan spiritual seperti dhikr (mengingat Allah) yang melembutkan hati dan meningkatkan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain.

Transformasi Sosial Melalui Transformasi Individual

Salah satu kontribusi unik spiritualitas irfani adalah penekanannya pada transformasi individual sebagai prasyarat untuk transformasi sosial. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang hanya fokus pada perubahan struktural, tradisi irfani mengajarkan bahwa perubahan eksternal yang autentik dan berkelanjutan harus dimulai dari perubahan internal (Nasr, 2002). Al-Qur'an sendiri menegaskan prinsip ini: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11) (Ali, 2001).

Transformasi individual dalam perspektif irfani bukan sekadar self-improvement dalam pengertian modern yang sering kali tetap egosentris, tetapi transformasi ontologis di mana ego yang egois (nafs ammara) disubordinasi pada jiwa yang tenang (nafs mutmainnah) yang selaras dengan kehendak Ilahi (Rumi, 2004). Transformasi ini memerlukan proses yang intensif meliputi mujahadah (perjuangan spiritual), riyadhah (latihan spiritual), dan tarbiyah (pendidikan spiritual) di bawah bimbingan seorang murshid (pembimbing spiritual) yang telah mencapai maqam yang tinggi (Knysch, 2000). Meskipun proses ini demanding, hasilnya adalah individu-individu yang memiliki integritas moral yang kuat dan tidak mudah terkorupsi oleh godaan material atau tekanan sosial (Kugle, 2007).

Individu-individu yang telah mengalami transformasi spiritual ini kemudian menjadi agen perubahan sosial yang efektif. Sejarah Islam menunjukkan bahwa gerakan-gerakan pembaharuan sosial yang paling berpengaruh sering kali dipimpin oleh tokoh-tokoh spiritual yang memiliki kharisma spiritual dan integritas moral yang tinggi (Lapidus, 2014). Mereka mampu menginspirasi perubahan bukan melalui koersi atau manipulasi, tetapi melalui keteladanan dan daya tarik spiritual yang alami (Lings, 1983). Dalam konteks dehumanisasi modern, kehadiran individu-individu semacam ini sangat penting sebagai *countercultural witnesses* yang mendemonstrasikan kemungkinan hidup yang berbeda.

Kritik Konstruktif terhadap Modernitas

Spiritualitas irfani juga menawarkan kritik konstruktif terhadap aspek-aspek problematis dari modernitas tanpa menolak modernitas secara total. Seyyed Hossein Nasr, salah satu eksponent kontemporer tradisi irfani, mengkritik "scientism" dan reduksionisme modern sambil tetap mengakui kontribusi positif sains modern (Nasr, 1996). Kritiknya bukanlah anti-sains tetapi anti-reduksionisme, menolak klaim bahwa metode ilmiah adalah satu-satunya cara yang valid untuk memperoleh pengetahuan. Demikian pula, kritik tradisi irfani terhadap kapitalisme dan konsumerisme bukan penolakan total terhadap ekonomi pasar, tetapi penolakan terhadap absolutisasi logika pasar yang mengkomodifikasi seluruh aspek kehidupan (Siddiqi, 2004).

Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti larangan riba, kewajiban zakat, dan penekanan pada keadilan distributif dapat dilihat sebagai mekanisme untuk humanisasi ekonomi. Dalam era globalisasi neoliberal yang melahirkan ketimpangan ekonomi yang

ekstrem, prinsip-prinsip ini menawarkan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan. Kritik irfani terhadap teknologi juga bernuansa. Teknologi tidak ditolak, tetapi penggunaan teknologi harus ditempatkan dalam kerangka etis dan spiritual yang memastikan bahwa teknologi melayani kesejahteraan manusia dan bukan sebaliknya (Bakar, 2008). Dalam era kecerdasan buatan dan rekayasa genetika yang menimbulkan dilema etis yang kompleks, wisdom tradisi spiritual menjadi semakin relevan untuk membimbing perkembangan teknologi.

Membangun Komunitas Berbasis Nilai Spiritual

Spiritualitas irfani menawarkan model komunitas (ummah) yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan ikatan moral yang melampaui kepentingan material. Konsep zawiyah dan khanqah dalam tradisi sufi historis mendemonstrasikan kemungkinan komunitas-komunitas alternatif di mana relasi antaranggota tidak didasarkan pada pertukaran ekonomi tetapi pada shared spiritual aspirations dan mutual support dalam perjalanan spiritual (Trimingham, 1998). Komunitas-komunitas ini sering kali menjadi safe havens bagi mereka yang merasa terasing dalam masyarakat mainstream dan menyediakan support system yang holistik mencakup kebutuhan material, emosional, dan spiritual. Dalam konteks modern, model ini dapat diadaptasi untuk membangun komunitas-komunitas resilient yang mampu menahan tekanan dehumanisasi. Beberapa gerakan kontemporer seperti Islamic intentional communities dan eco-villages yang berbasis pada prinsip spiritual menunjukkan bahwa model ini tetap viable. Komunitas-komunitas ini tidak bersifat escapist atau anti-sosial, tetapi justru menjadi laboratorium untuk eksperimen sosial yang dapat menginspirasi perubahan yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas irfani memiliki relevansi yang signifikan dan transformatif dalam menghadapi fenomena dehumanisasi di era modern. Dehumanisasi yang termanifestasi dalam instrumentalisasi manusia dalam sistem ekonomi kapitalis, teknologisasi kehidupan yang melahirkan alienasi sosial, fragmentasi komunal, dan krisis makna eksistensial pada dasarnya berakar pada kehilangan dimensi sakral dan spiritual dalam kehidupan manusia kontemporer. Spiritualitas irfani, dengan konsep insan kamil, khalifah Allah, dan prinsip-prinsip etika sosial seperti ihsan, rahmah, 'adalah, dan ukhuwah, menawarkan fondasi ontologis dan etis yang kuat untuk merestorasi nilai-nilai kemanusiaan fundamental.

Ma'rifah sebagai pengetahuan transformatif tidak hanya mengubah pemahaman kognitif tetapi juga menghasilkan transformasi eksistensial yang melahirkan individu-individu berintegritas moral tinggi, mampu menjadi agen perubahan sosial yang efektif dalam menghadapi berbagai bentuk dehumanisasi.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk mengaktualkan potensi spiritualitas irfani dalam konteks kontemporer. Pertama, diperlukan revitalisasi institusi-institusi pendidikan spiritual tradisional seperti zawiyah dan pesantren dengan adaptasi yang sesuai konteks modern, mengintegrasikan pembelajaran intelektual dengan latihan spiritual praktis. Kedua, pengembangan program-program retreat spiritual, spiritual counseling, dan pembentukan komunitas-komunitas spiritual yang menjadi ruang resistensi terhadap dehumanisasi serta laboratorium eksperimen sosial berbasis nilai-nilai spiritual. Ketiga, intensifikasi dialog antaragama dan kerjasama antartradisi dalam menangani masalah-masalah kemanusiaan bersama, dengan memanfaatkan common mystical ground yang ditekankan perspektif irfani sebagai basis dialog yang lebih substantif. Keempat, integrasi dimensi spiritual dalam kebijakan publik dan sistem pendidikan nasional, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki tradisi spiritual kaya, dengan merevitalisasi dimensi spiritual Pancasila melalui inspirasi dari tradisi-tradisi spiritual autentik termasuk spiritualitas irfani. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan framework teoretis yang lebih komprehensif, melakukan validasi empiris terhadap efektivitas praktik-praktik spiritual, serta mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep irfani dapat didialogkan dengan diskursus kontemporer dalam berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan solusi yang lebih holistik terhadap problema dehumanisasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abidin, Z. (2015). Etika sosial dalam tasawuf: Relevansinya bagi pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 1(1), 45-62.
- Al-Ghazali, I. (2017). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Terj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anshari, E. S. (2013). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basri, H. (2014). Spiritualitas Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 89-104.
- Dahlan, M. (2018). Konsep etika sosial dalam perspektif tasawuf. *Jurnal Studi Islam*, 19(2), 167-185.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fakhruddin. (2016). Spiritualitas irfani Ibn Arabi: Konsep wahdatul wujud dan implikasinya terhadap etika sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 201-220.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, S. (2011). Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup. *Jurnal Edutech*, 10(1), 97-112.
- Haryanto, J. T. (2016). Dehumanisasi dalam masyarakat modern: Tinjauan sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 143-162.
- Hasanah, U. (2013). Tasawuf dan relevansinya dengan kehidupan modern. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 125-144.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books.
- Hidayatullah, S. (2014). Tasawuf dan krisis spiritual manusia modern. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 1(1), 67-84.
- Ismail, F. (2002). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Izutsu, T. (1994). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an (Terj.)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 36-39.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latif, Y. (2011). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (2000). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2008). Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, C. (2009). Pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 89-108.
- Mestika, Z. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (1997). Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustofa, A. (2017). Aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(1), 78-96.
- Naim, N. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. San Francisco: HarperCollins.